

Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Dunia Maya* Karya Jostein Gaarder Sebagai Bahan Ajar di SMA

Linda Yulianti¹

Kadaryati²

Nurul Setyorini³.

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹lindayulianti111@gmail.com

²yatikadar@gmail.com

³nurulsetyorini@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aspek ekologi sastra yang berupa konteks alam dan konteks budaya dalam novel *Dunia Maya* Karya Jostein Gaarder; (2) mendeskripsikan kajian ekologi sastra dalam novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder sebagai bahan ajar yang relevan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa SMA. Pendekatan yang digunakan yaitu ekologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Ekologi alam dalam novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder meliputi: (a) sikap hormat terhadap alam; (b) Sikap tanggung jawab terhadap alam; (c) Sikap solidaritas terhadap alam (d) sikap tidak mengganggu kehidupan alam; Ekologi budaya terdapat 3 kutipan. Novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder merupakan novel yang berkaitan dengan lingkungan alam. Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi antara manusia dengan alam untuk menjaga lingkungan agar tetap baik; (2) Novel *Dunia Maya* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran pada novel karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata Kunci: Ekologi sastra, Novel *Dunia Maya*

Abstract

*This study aims to describe: (1) aspects of literary ecology in the form of natural context and cultural context in the novel *Dunia Maya* by Jostein Gaarder; (2) describe the study of literary ecology in the novel *Dunia Maya* by Jostein Gaarder as a relevant teaching material to increase environmental awareness of high school students. The approach used is literary ecology with a qualitative descriptive method. The technique used is reading and note-taking techniques. The results of this study concluded that (1) Natural ecology in the novel *Dunia Maya* by Jostein Gaarder includes: (a) respectful attitude towards nature, there are 5 quotes from the novel with a percentage of (12.2%); (b) Responsible attitude towards nature, there are 5 quotes with a percentage of (12.2%); (c) Solidarity attitude towards nature, there are 6 quotes with a percentage of (14.6%) (d) attitude of not disturbing natural life, there are 5 quotes with a percentage of (12.2%); Cultural ecology, there are 20 quotes with a percentage of (48.8%). The novel *Dunia Maya* by Jostein Gaarder is a novel related to the natural environment. This ecology is related to the interaction between humans and nature to maintain the environment so that it remains good; (2) The Virtual World Novel can be used as an alternative material for learning literature, especially learning about novels because it meets the criteria for selecting teaching materials, namely language, psychology, and cultural background.*

Keywords: Ekologi sastra, Novel *Dunia Maya*

Pendahuluan

Ekologi sastra merupakan suatu hal yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan lingkungan budaya. Pada karya sastra ekologi dikaitkan dengan pengertian yang beragam, yaitu ekologi digunakan dalam pengertian yang dibatasi oleh konteks alam dan ekologi secara luas termasuk budaya (Endraswara, 2016: 33). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa ekologi dalam karya sastra sering kali digambarkan melalui budaya tertentu pada suatu daerah. Budaya memberikan kontribusi yang sangat penting berupa “ekologi budaya” (Endaswara, 2016: 22). Karya sastra biasanya memuat topik-topik yang berkaitan dengan ekologi. Misalnya saja suatu karya sastra yang berbentuk novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk prosa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-13) mengungkapkan novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman : *novelle*). Novel dapat diartikan sebagai cerita tertulis berbentuk prosa naratif yang terdiri dari berbagai macam permasalahan kompleks cerita yang terjalin. Dalam novel pengarang menceritakan dengan bebas, menyajikan sesuatu dengan lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015 : 13).

Novel berdurasi penuh yang berisi serangkaian cerita tentang kehidupan tokoh dan lingkungannya, yang menekankan pada kepribadian dan tindakan tokoh tersebut. Karya sastra Indonesia mengangkat permasalahan sosial masyarakat. Peran analisis sastra adalah untuk memahami dan menjelaskan maksud sebenarnya cerita dan makna peristiwa dalam novel. Novel yang sarat akan ekologi sastra adalah novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder.

Novel *Dunia Maya* merupakan novel yang ditulis oleh Jostein Gaarder, Jostein Gaarder, pengarang ini melejit namanya setelah novelnya *dunia sophie* berhasil menjadi best seller internasional pada tahun 1991. Lebih dari itu pada 1995 novel *dunia sophie* menjadi novel terlaris di dunia. Sebelumnya Jostein Gaarder adalah seorang guru filsafat di sekolah menengah.

Penelitian sebelumnya tentang ekologi sastra umumnya lebih fokus pada kajian akademis dan kritik sastra tanpa hubungannya dengan pembelajaran di sekolah. Terdapat kesenjangan dalam penelitian ekologi ini mengacu pada penelitian yang belum banyak di bahas dalam kajian ekologi sastra, khususnya terkait dengan pemanfaatan novel *Dunia Maya* sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian kajian ekologi sastra yang secara khusus meneliti Novel *Dunia Maya* masih sangat terbatas atau belum ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra dan teori dari Endraswara. Beberapa penelitian telah dikembangkan menggunakan novel sebagai bahan ajar di SMA. Maka dari itu peneliti mencoba mengisi kesenjangan penelitian dengan meneliti novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder yang belum pernah ada penelitian untuk menilai kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Meskipun isu ekologi semakin penting, integrasi ilmu sastra ekologi dalam pembelajaran di SMA masih jarang dilakukan. Penelitian yang menggabungkan analisis ekologi sastra dengan penerapannya sebagai bahan ajar di SMA, Khususnya menggunakan Novel *Dunia Maya* belum ditemukan. Kesenjangan ini membuka peluang untuk menggabungkan bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan apresiasi sastra tetapi juga kesadaran siswa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dari perspektif ekologi sastra dan menganalisis potensinya sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Dengan adanya penelitian ini, di harapkan

pembelajaran sastra di sekolah dapat lebih berorientasi pada isu-isu lingkungan serta yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif dengan mendeskripsikan secara detail dan cermat tentang keadaan, gejala, fenomena, dan unsur-unsur sebagai struktur keutuhan dalam teks-teks yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2015: 36). Metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14). Sementara itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena digunakan untuk mengungkapkan realitas bahasa secara apa adanya. Penelitian ini membahas tentang kajian ekologi sastra pada novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder.

Data dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data merupakan hasil pencatat yang penting dalam penelitian, baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi (Arikunto, 2014: 161). Data primer berasal dari Novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder berupa kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung. Sedangkan data sekunder berasal dari referensi berupa buku-buku sastra yang terkait dengan penelitian. Data berupa informasi yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai masalah yang dihadapi. Peneliti mencatat dengan cermat dan teliti data yang memuat tentang ekologi sastra berupa ekologi alam dan ekologi budaya.

Teknik Pengumpulan Data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya. Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder merupakan penelitian yang menggunakan data bersifat kualitatif. Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis pustaka. Analisis pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Sementara itu, Arikunto (2013: 192) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung dengan kertas pencatat data beserta dengan alat tulis berupa kertas, pensil, dan membaca keseluruhan novel. Kertas pencatat data digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder.

Hasil

1. Ekologi Alam

Ekologi alam berkaitan dengan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Harus ada interaksi antara manusia dengan

lingkungan alam. Manusia hanya boleh menikmati keindahan alam dan ekosistemnya, tidak untuk mengeksploitasinya. Manusia perlu mempunyai beberapa sikap untuk menjaga lingkungan alam, di antaranya (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

a. Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam merupakan sikap menghargai, mengakui, dan memperlakukan alam sebagai bagian penting dari kehidupan yang memiliki hak untuk dijaga dan tidak dirusak. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa alam bukan hanya sumber daya, tetapi juga memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga keberadaannya. Yang pertama dibahas yaitu mengenai sikap hormat terhadap alam, hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut :

“Di antara paku pakuan dan tanaman merambat, merangkaklah amfibi-amfibi besar mirip salamander, dan juga beberapa jenis reptil, termasuk mereka yang menjadi ayah dari spesies kita.” (38)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan paku-pakuan dan tanaman merambat dengan latar/tempat hutan rimba melalui penuturan yang disampaikan oleh John sebagai tokoh bawahan. Paku-pakuan (dalam bahasa ilmiah dikenal sebagai *Pteridophyta*) adalah kelompok tumbuhan yang memiliki sistem pembuluh sejati (*tracheophyta*), namun tidak menghasilkan biji untuk berkembang biak. Sebagai gantinya, mereka berkembang biak melalui spora, mirip dengan lumut dan fungi. Tanaman merambat adalah tumbuhan yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan menjalar dengan memanfaatkan penopang eksternal seperti pohon, pagar, dinding, atau struktur lainnya. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mencapai sinar matahari yang lebih optimal, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan ruang atau cahaya. Amfibi besar yang mirip salamander adalah kelompok salamander raksasa dari keluarga *Cryptobranchidae*, yang merupakan amfibi terbesar yang masih ada hingga saat ini. Mereka memiliki tubuh panjang, kulit licin, dan hidup sepenuhnya di air tawar yang jernih dan dingin. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Mereka harus bertanggung jawab,” ujar si wanita. “Hingga kini, beban untuk mencari bukti selalu terletak pada gerakan pecinta lingkungan hidup. Itulah yang sedang kami usahakan diubah.” (39)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan gerakan pecinta lingkungan dengan latar/tempat hutan melalui penuturan yang disampaikan oleh seorang wanita sebagai tokoh pendukung. Pecinta lingkungan hidup adalah individu atau kelompok yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap kelestarian alam serta kualitas lingkungan. Mereka berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, mengurangi dampak negatif aktivitas manusia, dan mendukung keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

b. Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab manusia untuk menjaga, melestarikan, serta memperlakukan alam secara adil dan berkelanjutan. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari

ekosistem, sehingga keberlangsungan hidup manusia juga bergantung pada kelestarian alam. Dalam merawat lingkungan hidup diperlukan juga sikap solidaritas terhadap alam. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Manusia, ia menyatakan, mungkin adalah satu-satunya makhluk hidup di seluruh alam semesta yang memiliki kesadaran akan alam semesta.”

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan Manusia,” ia menyatakan, “mungkin adalah satu-satunya makhluk hidup melalui penuturan yang disampaikan oleh manusia sebagai tokoh pendukung. Manusia adalah makhluk hidup yang termasuk dalam spesies *Homo sapiens*. Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki ciri khas seperti kemampuan berbicara, berpikir rasional, serta kesadaran diri. Manusia juga memiliki struktur tubuh yang lebih kompleks dibandingkan dengan sebagian besar makhluk hidup lainnya, dengan kemampuan untuk menciptakan budaya, teknologi, dan sistem sosial yang rumit. Makhluk hidup di seluruh alam semesta adalah salah satu misteri terbesar dalam ilmu pengetahuan dan astrobiologi. Hingga saat ini, Bumi adalah satu-satunya tempat yang diketahui memiliki kehidupan. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

“Maka, melindungi lingkungan hidup di planet ini bukanlah hanya sebuah tanggung jawab global, tetapi merupakan tanggung jawab kosmos.”

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan lingkungan hidup di planet ini bukanlah hanya sebuah tanggung jawab global, tetapi merupakan tanggung jawab kosmos melalui penuturan yang disampaikan oleh manusia sebagai tokoh pendukung. Lingkungan hidup di planet ini merupakan sistem yang terdiri dari berbagai elemen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (unsur-unsur fisik dan kimiawi) yang saling berinteraksi. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan kondisi yang mendukung kehidupan. Lingkungan hidup bumi adalah tempat di mana berbagai bentuk kehidupan, dari mikroorganisme hingga manusia, dapat berkembang dan berinteraksi dengan sumber daya alam yang tersedia. Tanggung jawab global mengacu pada kewajiban dan peran yang dimiliki oleh negara, individu, organisasi, dan komunitas internasional untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama dan kelestarian planet ini.

c. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam merupakan sikap untuk hidup berdampingan dengan alam tanpa merusak, mengusik, atau mengganggu ekosistem yang ada. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap makhluk hidup baik tumbuhan, hewan, maupun manusia memiliki peran dan tempatnya masing-masing dalam keseimbangan alam. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Mengenai nama “Pulau Taman”, seharusnya tempat itu sekalian saja disebut sebagai “the Last Paradise”, “Surga Terakhir”.

Berdasarkan kutipan diatas bahwa perusahaan baja adalah perusahaan yang memproduksi baja atau logam lainnya yang digunakan dalam berbagai industri, seperti konstruksi, otomotif, alat berat, dan berbagai sektor lainnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Seperti lazim dijumpai di dunia belahan sini, keanekaragaman paling terlihat pada fauna bawah lautnya.”

Makna aspek ekologi dari penuturan tersebut yaitu keanekaragaman merujuk pada variasi atau perbedaan dalam berbagai bentuk kehidupan, baik itu dalam aspek hayati maupun dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Keanekaragaman adalah hal yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan kehidupan, serta memperkaya pengalaman manusia dalam berbagai bidang. Mari kita bahas keanekaragaman dari beberapa sudut pandang keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*). Keanekaragaman hayati merujuk pada variasi kehidupan di bumi, yang mencakup semua bentuk kehidupan, seperti tanaman, hewan, mikroorganisme, serta ekosistem tempat mereka hidup. Fauna bawah laut merujuk pada berbagai jenis hewan yang hidup di lingkungan perairan laut.

d. Sikap dan Tanggung Jawab Terhadap Alam

Sikap dan tanggung jawab terhadap alam merupakan bentuk kesadaran, kepedulian, dan tindakan nyata manusia dalam menjaga, melindungi, serta melestarikan alam demi keberlangsungan hidup semua makhluk. Sikap ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, di mana manusia tidak hanya menikmati hasil alam, tetapi juga bertanggung jawab merawatnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Jika kita meninjau kembali ke belakang, tidaklah terlalu sulit untuk melihat bagaimana vertebrata di planet ini berevolusi dalam tahapan-tahapan yang begitu jelas”

Makna aspek ekologi dari penuturan tersebut yaitu Evolusi vertebrata di planet ini adalah sebuah perjalanan panjang yang berlangsung selama jutaan tahun dan telah menghasilkan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Proses ini melibatkan perubahan perlahan yang terjadi pada spesies melalui seleksi alam dan mutasi genetik, yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan berbagai lingkungan dan ekosistem di seluruh dunia. Evolusi vertebrata telah membentuk sebagian besar keanekaragaman hayati di planet ini, memberikan kita gambaran tentang bagaimana kehidupan berkembang dan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“mulai dari ikan menjadi amfibi; dari amfibi menjadi reptil; dan akhirnya dari reptil menjadi burung, kelelawar, dan orang-orang Fiji.”

Makna aspek ekologi dari penuturan tersebut yaitu proses evolusi yang mengubah ikan menjadi amfibi, kemudian menjadi reptil, dan akhirnya menghasilkan burung, kelelawar, dan bahkan manusia adalah cerita panjang yang penuh dengan perubahan dramatis, adaptasi, dan spesiasi yang telah berlangsung selama jutaan tahun. Evolusi dari ikan ke amfibi, dari amfibi ke reptil, dan akhirnya dari reptil menjadi burung, kelelawar, dan manusia adalah kisah panjang yang penuh dengan perubahan dramatis dan adaptasi yang luar biasa terhadap lingkungan yang berubah. Setiap langkah dalam evolusi ini mewakili pencapaian besar dalam cara hidup, bertahan hidup, dan beradaptasi di dunia yang terus berubah.

2. Ekologi Budaya

Ekologi budaya ialah suatu sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan berdasarkan adanya suatu budaya masyarakat tertentu. Ekologi budaya berkaitan dengan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi.

Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan cara beradaptasi dan mempertahankan diri pada suatu lingkungan tertentu. Lingkungan sangat memengaruhi masyarakat dalam kehidupan berbudaya. Ekologi budaya berkaitan dengan sastra dan adat istiadat mitos atau kepercayaan. Pada kutipan berikut ini terdapat informasi yang berhubungan dengan adat istiadat yang berkaitan dengan kosa kata bahasa daerah yang ada pada masyarakat Papua. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Itu bagus!” ulang si orang Inggris. “Kebutuhan nyata yang mendorong dilakukannya pengenalan seperti itu adalah keinginan untuk memamerkan diri demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, apakah dalam segi jenis kelamin, status, keadaan keuangan, koneksi sosial, atau prestasi dan keahlian-keahlian khusus.”

Makna aspek ekologi dari penuturan tersebut yaitu apakah dalam segi jenis kelamin, status, keadaan keuangan, koneksi sosial, atau prestasi dan keahlian-keahlian khusus. Pembahasan mengenai jenis kelamin, status sosial, keadaan keuangan, koneksi sosial, serta prestasi dan keahlian khusus merujuk pada berbagai faktor yang sering memengaruhi posisi, peluang, dan peran seseorang dalam masyarakat. Faktor-faktor ini tidak hanya berhubungan dengan identitas individu, tetapi juga dengan cara masyarakat melihat, menilai, dan memperlakukan mereka. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, status sosial, keadaan keuangan, koneksi sosial, dan prestasi atau keahlian berperan besar dalam membentuk perjalanan hidup dan peluang seseorang. Masing-masing faktor ini dapat menjadi pembuka atau penghalang dalam kehidupan seseorang, tergantung pada interaksi sosial yang lebih luas, serta struktur sosial yang ada. Perubahan terhadap ketidaksetaraan di berbagai bidang ini baik itu melalui pendidikan, pemberdayaan sosial, atau kebijakan ekonomi dapat membantu menciptakan peluang yang lebih adil bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan :

“Seni dalam hal ini adalah dengan tidak langsung menampakkan aspek-aspek paling menguntungkan yang kita miliki, tetapi melakukannya dengan cara yang paling wajar, tersamar, atau seperti tak disengaja.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa seni adalah bentuk ekspresi yang tidak hanya memperindah dunia, tetapi juga menggali makna mendalam tentang manusia, budaya, dan perasaan. Ini adalah bahasa universal yang dapat melintasi batasan budaya, politik, dan bahasa. Seni bisa menjadi cara bagi kita untuk melihat dunia dengan cara baru, merasakan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan merayakan kreativitas manusia yang tak terbatas.

3. Relevansi Pembelajaran Novel Dunia Maya karya Jostein Gaarder Sebagai Bahan Ajar di SMA

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Banyak ahli yang mendefinisikan bahan ajar. Muhaimin mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Karya sastra berupa novel, banyak sekali dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas. Novel Dunia Maya Karya Jostein Gaarder dijadikan bahan ajar

di sekolah menengah atas. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, baik berupa bahan cetak, visual, audio, atau bahan ajar berbasis teknologi (Prastowo, 2015: 17). Berbagai bentuk bahan ajar tersebut disusun secara sistematis, digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2009: 2). Oleh sebab itu, novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar. Dikatakan demikian, karena bahan ajar paling utama dalam penunjang proses pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel ini berisi tentang ekologi (lingkungan) yang diperlukan siswa sebagai contoh untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap alam sekitar. Pada penelitian ini, ekologi sangat erat kaitannya dengan makhluk hidup, khususnya kehidupan manusia sehari-hari. Dalam manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Dilihat dari aspek kebahasaan, *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran karena menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami siswa. Pada aspek psikologi, novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dapat memberi pemahaman kepada siswa SMA dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi dan dapat mengendalikan diri sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat. Aspek latar belakang budaya pada novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dengan kondisi lingkungan siswa sehari-hari. Dengan demikian, novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder telah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan hasil pembahasan data. Berdasarkan pembahasan data yang diuraikan dalam bab IV, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Aspek ekologi terdapat 2 subbab yaitu ekologi alam dan ekologi budaya, ekologi alam dalam novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder meliputi: (a) sikap hormat terhadap alam; (b) Sikap tanggung jawab terhadap alam; (c) Sikap solidaritas terhadap alam; (d) sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder merupakan novel yang berkaitan dengan lingkungan alam. Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi antara manusia dengan alam untuk menjaga lingkungan agar tetap baik. Ekologi yang terdapat di dalam novel ini, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya.

Ekologi alam dan ekologi budaya tersebut perlu dipelajari siswa karena mampu mendukung pembentukan karakter baik pada diri siswa untuk ikut andil menjaga lingkungan alam. Siswa juga diharapkan tidak hanya terfokus pada lingkungan alam saja, tetapi juga harus terfokus pada ke hal yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Novel *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran pada novel karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Selain itu, *Dunia Maya* karya Jostein Gaarder dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bermanfaat untuk membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai positif yang ada di dalam novel dengan dunia nyata serta untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: *Center for Academic Publishing Service*.
- Garrard, G. (2012). *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1057/9780230358393>
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan pengembangan bahan ajar tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.